

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tahun 2020 diawali dengan keadaan ekonomi global dan nasional yang mengalami krisis besar akibat mewabahnya pandemi COVID-19. Sejak kasus infeksi pertama yang dikonfirmasi tanggal 2 Maret 2020 di Indonesia, pemerintah membuat ketetapan untuk menjalankan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dengan tujuan untuk menghambat penularan virus yang berasal dari China ini. Diterapkannya kebijakan PSBB tersebut berdampak langsung pada kegiatan ekonomi Indonesia yang mengakibatkan terganggunya kegiatan produksi, distribusi, serta aktivitas operasional perekonomian lainnya. Fenomena ini menjadi tantangan tersendiri bagi perusahaan-perusahaan karena terdapat *uncertainty* mengenai bagaimana perusahaan tersebut dapat beradaptasi dan tetap menjalankan aktivitas operasionalnya disaat pemerintah membatasi kegiatan dan interaksi baik dengan *supplier*, *distributor* dan juga *customer*. Ketidakpastian ini meningkatkan resiko pada sektor keuangan yang berpotensi mengganggu perputaran dan pengelolaan kas perusahaan.

Kondisi ekonomi yang demikian menjadi salah satu penyebab perusahaan mengalami persoalan finansial. Bila manajemen perusahaan tidak memiliki respon atas krisis yang terjadi, perusahaan akan terancam dinyatakan bangkrut. Bagi *public-listed company* yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (IDX) persoalan keuangan berpotensi membuat perusahaan mengalami delisting karena tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan (Masdupi, 2018). Proses terjadinya penurunan kondisi perusahaan sebelum dinyatakan pailit (Platt dan Platt, 2002) ialah definisi dari *financial distress* yang akan dibahas pada penelitian ini. Kesulitan keuangan pada perusahaan ditandai dengan munculnya angka negatif pada laba operasi, *net profit*, dan *book value* dari ekuitas serta perusahaan mengambil keputusan untuk melakukan *merger*. Parameter lain yang umumnya dapat dipantau ialah adanya masalah likuiditas dimana kesanggupan perusahaan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur terus menurun.

Menurut Hasymi (2007) pertanda awal *financial distress* ditunjukkan dengan persoalan pada perputaran kas. Contoh beberapa skenario yang menimbulkan masalah pada arus kas ialah tidak mempunya perusahaan untuk memenuhi kewajibanya dikarenakan pendapatan piutang macet pada saat perusahaan tidak memiliki kas cadangan. Keadaan lainya yang juga dapat terjadi ialah besaran biaya hutang melebihi kesanggupan perusahaan akibat manajemen gagal dalam memperhitungkan *debt to equity ratio*. Ketika perusahaan mengalami kerugian dari menjalankan akitvitas operasinya juga mengindikasikan kemungkinan besar bahwa keadaan keuangan perusahaan sedang tidak baik.

Pengguna laporan keuangan dapat meangka atau memprediksi keadaan *financial distress* pada perusahaan publik dengan menggunakan informasi yang disajikan di dalam pelaporan finansial tahunan perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) telah menetapkan beberapa persyaratan bagi perusahaan yang ingin *go public* untuk melindungi para investor dan pemegang kepentingan lain, diantaranya ialah memiliki angka aset berwujud minimal lima miliar Rupiah dengan laporan keuangan tahun terakhir yang telah diaudit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari akuntan publik yang terdaftar pada Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Meskipun demikian, telah terjadi beberapa contoh kasus ditemukanya manipulasi laporan keuangan yang telah diaudit oleh lembaga kredibel seperti kasus perusahaan Kimia Farma periode 2001 dan Kereta Api Indonesia periode 2005. Berdasarkan kasus yang terjadi sebelumnya, penting bagi para pengguna laporan keuangan untuk dapat menggunakan rasio-rasio finansial untuk dapat memberikan gambaran riil mengenai kondisi perusahaan sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mengambil keputusan.

Rasio finansial ialah nominal yang didapatkan dengan membandingkan jurnal pencatatan akuntansi dengan jurnal lainya yang memiliki hubungan dan memiliki relevansi yang signifikan (Harahap, 1998). Beberapa rasio yang umumnya digunakan diantaranya ialah rasio likuiditas, solvensi, dan profitabilitas. Rasio likuiditas mengukur kapabilitas perusahaan dalam menyelesaikan tanggung jawab jangka pendek yang didapat dengan melakukan komparasi antara aset lancar perusahaan dengan hutang jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki permasalahan likuiditas dapat

menjadi indikator atas kondisi perusahaan akan mengalami persoalan keuangan. Beberapa permasalahan dalam likuiditas diantara lain:

- a) Perusahaan kekurangan modal kerja atau mempunyai hutang jangka pendek yang terlalu besar jika dibandingkan dengan modal kerja yang dimiliki.
- b) Perputaran piutang lambat atau *bad debt* yang besar sehingga mengurangi jumlah modal kerja.
- c) Modal kerja terlalu besar sehingga tidak dapat digunakan secara efektif seluruhnya atau bisa disebut dengan keadaan *over-liquid*.

Leverage atau rasio solvensi menggambarkan seberapa besar porsi aktiva perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang. Pembiayaan dengan hutang yang berlebihan memiliki resiko perusahaan akan persoalan membayar beban bunga atas pinjamannya, ditambah lagi dengan jumlah hutang yang menjadi lebih besar dari aktiva yang dapat digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan *leverage* yang besar membawa resiko hutang yang tinggi sehingga menambah probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*.

Rasio berikutnya yang umum digunakan ialah rasio profitabilitas untuk menggambarkan kesanggupan perusahaan memperoleh laba. Angka perbandingan profitabilitas merupakan rasio yang dipergunakan dalam evaluasi atas efektivitas manajemen berdasarkan penghasilan yang didapatkan dari penjualan dan investasi (Weston dan Copeland, 1995). Profitabilitas dapat diukur menggunakan perhitungan *return on assets*, *profit margin*, *return on equity*, dan *earning per share*. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang baik akan dapat memenuhi kewajibannya khususnya kewajiban jangka pendek sehingga cenderung lebih terhindar dari *financial distress*. Demikian sebaliknya, penurunan tingkat profitabilitas dari waktu ke waktu dapat menyebabkan kebangkrutan (Geng et al, 2015).

Penelitian ini melakukan pengujian terhadap tiga rasio keuangan yakni rasio likuiditas melalui pendekatan *current ratio*, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas melalui perhitungan *return on assets* untuk menguji apakah rasio keuangan tersebut memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan sampel. Kesehatan

keuangan perusahaan diukur menggunakan model Altman Z-Score dengan akurasi 95% (Altman, 1968). Angka skor Altman yang tinggi memberikan indikasi kondisi keuangan perusahaan yang sehat dan sebaliknya, skor Altman yang rendah akan ditunjukkan oleh perusahaan berada dalam keadaan *financial distress*. Model Altman ialah formulasi metode MDA (*Multivariate Discriminant Analysis*) pada penerapannya diaplikasikan dalam berbagai sektor perusahaan baik yang sudah *go public* maupun belum (Yuliana, 2018).

Penelitian sejenis telah dikerjakan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu namun ditemukan adanya *inconsistency* dari hasil yang didapatkan perihal pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress*. Riset oleh Liana dan Sutrisno(2014) yang membahas tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan dalam industri manufaktur menyimpulkan terdapat pengaruh tidak signifikan dengan arah negatif dari likuiditas perusahaan kepada *financial distress* tetapi pemakaian hutang memiliki pengaruh positif tidak signifikan. Penelitian oleh Muhtar & Aswan (2017) tentang pengaruh ROA, *current ratio*, dan *total liabilities* terhadap keadaan *financial distress* pada perusahaan telekomunikasi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan dari *leverage* dan likuiditas terhadap *financial distress*. Hasil yang berbeda didapatkan dari penelitian oleh Dwi Nurhayati & Fajri (2021) tentang pengaruh rasio keuangan terhadap *financial distress* pada perusahaan yang bergerak dalam industri *food and beverage* periode tahun 2017-2020 dimana profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas(proksi *current ratio*) tidak memberikan pengaruh akan terjadinya keadaan *financial distress*.

Dikarenakan temuan pada penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang masih belum konsisten, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian kembali secara terukur atau empiris mengenai hubungan antara rasio finansial terhadap situasi *financial distress* yang dialami perusahaan yang telah teregistrasi pada Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020 guna melengkapi temuan peneliti terdahulu. Sampel perusahaan yang diambil menggunakan pengambilan sampel *purposive random sampling* dengan jumlah 30 badan usaha dari berbagai industri.

1.2 Rumusan Masalah

Atas latar belakang yang telah dibahas pada uraian di atas, penelitian ini dikerjakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah berikut :

1. Apakah rasio likuiditas dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*?
2. Apakah profitabilitas dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*?
3. Apakah solvensi/*leverage* dapat mempengaruhi terjadinya kondisi *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dikerjakannya penelitian ini ialah untuk melakukan pengujian dan menemukan jawaban atas rumusan masalah yang dikemukakan, yaitu untuk membuktikan ada atau tidak relasi antara rasio finansial yang digunakan terhadap kondisi *financial distress*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil yang ditemukan dengan dilakukannya riset ini diharapkan dapat memberi informasi bagi pembaca yang ingin mengetahui lebih banyak tentang hubungan antara rasio keuangan dengan *financial distress*.

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan penjelasan yang bernilai sebagai masukan kepada manajemen agar dapat mengelola aset dan keuangan perusahaan dengan bijak sehingga dapat mencegah terjadinya *mismanagement* yang berujung kepada kebangkrutan.

2. Bagi Investor / Pemegang Saham

Diharapkan hasil riset ini dapat menyediakan informasi mengenai pendekatan yang umum digunakan oleh para investor dalam melakukan valuasi terhadap suatu perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat..

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan menambah kelengkapan temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya, serta membantu peneliti berikutnya agar dapat membuat penelitian sejenis yang lebih komprehensif.

4. Bagi Pelaku Usaha

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan menambah ilmu mengenai praktik aplikasi rasio keuangan dalam proses pengambilan keputusan profesional baik sebagai akuntan maupun pelaku bisnis.

1.5 Sistematika Pembahasan

Berikut ialah sistematika yang akan dibahas dalam penelitian ini yang mengikuti penyusunan:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi latar belakang penelitian yang dikerjakan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, serta sistematika pembahasan yang digunakan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II berisi uraian tentang teori-teori yang digunakan, definisi konseptual variabel, kaitan antar variabel, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis yang dikembangkan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab III menjelaskan mengenai pengambilan populasi dan sampel, sumber data, teknik pengumpulan model empiris, definisi operasional variabel, dan metode analisis.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab IV membahas hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan, serta hasil pengujian hipotesis yang diajukan menggunakan software olah data STATA.

BAB V Kesimpulan

Bab V berisi kesimpulan yang didapatkan, limitasi penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.